



Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman

Exaudi Aprilia Sihite^{1*}, Ririn Octaviana Ginting², Sasta Panjaitan³

¹⁻³ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

exaudihiite888@gmail.com¹, riringinting36@gmail.com², sastapanjaitan@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: exaudihiite888@gmail.com

Abstract. *Ecclesiology and the church's calling amidst the development of the times marked by increasingly dynamic social, cultural, technological, and lifestyle changes. The background of the problem in this paper departs from the fact that the church often faces challenges in maintaining its theological identity while responding to the demands of the modern era, so that a contextual and relevant understanding of ecclesiology is needed. The research method used is a qualitative method with a library research approach, namely reviewing and analyzing various library sources such as the Bible, theological books, scientific journals, and church documents related to ecclesiology and the role of the church. The purpose of writing this article is to re-examine the nature of the church from a theological perspective and formulate the church's calling to remain faithful to God's mission amidst the changing times. The benefits of this paper are expected to provide theoretical contributions to the development of church theology studies and become material for practical reflection for the church in carrying out its duties of fellowship, service, witness, and diakonia in a relevant, contextual, and responsible manner in modern society.*

Keywords: Age; Church; Ecclesiology; Great Commission; Mission.

Abstrak. Eklesiologi dan panggilan gereja di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pola hidup masyarakat yang semakin dinamis. Latar belakang masalah dalam penulisan ini berangkat dari kenyataan bahwa gereja sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas teologisnya sekaligus merespons tuntutan zaman modern, sehingga diperlukan pemahaman eklesiologi yang kontekstual dan relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi yang berkaitan dengan eklesiologi dan peran gereja. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kembali hakikat gereja menurut perspektif teologis serta merumuskan panggilan gereja agar tetap setia pada misi Allah di tengah perubahan zaman. Adapun manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian teologi gereja serta menjadi bahan refleksi praktis bagi gereja dalam menjalankan tugas persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan diakonia secara relevan, kontekstual, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: Amanat Agung; Eklesiologi; Gereja; Misi; Zaman.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman menuntut gereja untuk terus peka terhadap kebutuhan dunia Gereja diyakini sebagai anugerah Allah bagi dunia untuk menjadi jawaban atas pergulatan manusia di segala zaman (Marbun, 2020). Gereja sebagai tubuh kristus merupakan konsep fundamental dalam eklesiologi yang tidak dapat dipisahkan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan keberadaannya, melainkan untuk menjalankan misi kasih, keadilan, dan pelayanan yang relevan bagi masyarakat luas. Kata eklesiologi didefinisikan pada abad ke-19 sebagai ilmu tentang bangunan dan dekorasi bangunan gereja dan masih digunakan (Silaban et al., 2023). Eklesiologi tidak sekadar membicarakan bentuk ibadah atau struktur organisasi gereja, melainkan menyelami hakikat terdalam gereja: siapa gereja itu sebenarnya, mengapa gereja ada, dan bagaimana gereja seharusnya hidup dan berperan di tengah masyarakat modern.

Dalam konteks Kristiani, gereja mengacu pada sekelompok orang percaya yang dipanggil untuk menyembah dan mengikuti ajaran Yesus Kristus (Sianturi, 2020).

Gereja berperan dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan spiritual dan moral. Gereja, ketika dipahami dengan tepat sesuai prinsip eklesiologi, dapat menjadi ruang pembentukan tersebut: tempat bertanya, berefleksi, berdialog, dan bertumbuh. Dengan memahami eklesiologi, kita bisa melihat bahwa gereja bukan hanya bangunan atau kegiatan mingguan, tetapi komunitas hidup yang dipanggil untuk membawa harapan dan perubahan. Kajian mengenai eklesiologi menjadi sangat penting (Boangmanalu et al., 2023). Eklesiologi, sebagai cabang teologi yang mempelajari tentang gereja, tidak hanya berfokus pada aspek spiritual atau keagamaan semata, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial, identitas komunitas, misi profetis, Gereja juga merupakan sakramen persekutuan antara umat manusia dengan Allah Tritunggal.

Dalam paradigma ini Gereja dipanggil untuk menawarkan kepada umat manusiakeselamatan yang hanya dapat diperoleh melalui persekutuan (*communio*) dengan Allah Tritunggal (Purnomo & Sanjaya, 2020). Allah Tritunggal adalah sumber pertama dan utama persekutuan (*communio*), sementara Gereja adalah instrumen yang di dalamnya Roh Kudus tetap bekerjadan selalu dengan cara yang aktual merealisasikan *communio* antara umat manusia dengan Allah dan antara umat manusia dengan sesamanya. Fungsi gereja sebagai agen transformasi dalam pemahaman mengenai eklesiologi penting bagi umat Kristen, karena melalui pemahaman ini kita dapat menjalankan peran kita sebagai bagian dari gereja dengan baik.

Panggilan untuk meninggalkan kegelapan dan hidup dalam terang Yesus Kristus merupakan inti dari pesan Ekklesia. Hal ini menjadi landasan dalam kehidupan gereja sebagai perkumpulan yang dipimpin oleh roh kudus. Ajaran Gereja bukan sekadar doktrin, melainkan landasan yang mengatur iman serta kehidupan umat Kristiani di seluruh dunia. Dengan dasar Alkitabiah yang kuat, gereja diharapkan mampu menjalankan misinya melalui persekutuan, kesaksian, dan pelayanan (Situmorang, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Eklesiologi merupakan cabang teologi yang membahas hakikat, identitas, dan peran gereja sebagai umat Allah di dunia. Dalam perspektif teologi Kristen, gereja dipahami bukan sekadar bangunan atau organisasi keagamaan, melainkan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Kristus dan diutus untuk melaksanakan misi Allah (*missio Dei*). Hakikat gereja mencakup dimensi persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*),

kesaksian (marturia), dan pengajaran (didaskalia) yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman eklesiologi yang benar menjadi dasar teologis bagi gereja dalam menentukan arah panggilan dan pelayanannya di tengah dunia yang terus berubah (Simamora, 2013).

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial menuntut gereja untuk bersikap kontekstual tanpa kehilangan identitas iman. Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan teologis, sehingga mampu menghadirkan Injil secara relevan bagi konteks masyarakat modern. Panggilan gereja tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam persoalan sosial, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, eklesiologi yang kontekstual menolong gereja untuk tetap setia pada ajaran Kristus sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman, sehingga kehadiran gereja dapat menjadi terang dan garam bagi dunia (Arifianto et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku teologi, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta dokumen-dokumen historis gereja. Melalui pendekatan *library research*, peneliti melakukan proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis data secara sistematis terhadap pemikiran para teolog dan hasil penelitian terdahulu (John W. Creswell, 2014). Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep eklesiologi, panggilan gereja, serta peran dan perkembangan gereja mula-mula dalam konteks sejarah dan teologis. Pendekatan kualitatif ini menekankan kedalaman analisis makna dan relevansi teologis, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang utuh dan kontekstual terhadap dinamika gereja di tengah perkembangan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gereja dalam Eklesiologi

Eklesiologi memandang gereja tidak hanya sebagai bangunan, melainkan sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil Allah. Eklesiologi adalah sebuah istilah yang merupakan gabungan dari dua kata Yunani; *ekklesia* (gereja) dan *logos* (ilmu). Gereja berkembang dari komunitas kecil para rasul menjadi tubuh kristung yang universal dan

menyebar ke berbagai bangsa dan bangsa (Gultom, 2022). Kata ekklesia berasal dari dunia Yunani kuno, merujuk kepada sekumpulan wargakota (negara) yang dipanggil keluar untuk mewakili seluruh rakyat kota tersebut untuk, bersama-sama raja (pemimpin kota), mengatur pemerintahan kota. Istilah ini sudah digunakan di dalam Septuaginta, dalam bagian akhir Perjanjian Lama, untuk menerjemahkan kata qahal (umat Allah). Ekklesiologi adalah sebuah istilah yang merupakan gabungan dari dua kata Yunani; ekklesia (gereja) dan logos (ilmu). Kata ekklesia berasal dari dunia Yunani kuno, merujuk kepada sekumpulan wargakota (negara) yang dipanggil keluar untuk mewakili seluruh rakyat kota tersebut untuk, bersama-sama raja (pemimpin kota), mengatur pemerintahan kota.

Istilah ini sudah digunakan di dalam Septuaginta, dalam bagian akhir Perjanjian Lama, untuk menerjemahkan kata qahal (umat Allah). Gereja mula-mula berkembang dalam konteks dunia Romawi yang menyediakan jalan-jalan penghubung, stabilitas politik, dan penggunaan luas bahasa Yunani, sehingga pesan Injil dapat menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah (Yonky Karman, 2007). Gereja menemukan bentuk historisnya pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan kepada para murid dan menyatukan mereka dalam satu tubuh rohani yang hidup. Sejak saat itu, gereja berkembang bukan sekadar sebagai institusi sosial, tetapi sebagai tubuh Kristus yang dipimpin langsung oleh Roh Kudus dan diutus ke seluruh dunia untuk memberitakan kabar baik. Penulis Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai tokoh dalam gerakan transformatif yang mengkhotbahkan ideologi Kerajaan Allah yang bertolak belakang dengan berbagai kenyataan konteks sosial dimana Ia melayani.

Misi pelayanan Yesus disampaikan dengan jelas sebelum mulai melayani (Nainggolan, 2014). Yesus hadir untuk memberitakan perubahan arah hidup (methanoia-pertobatan), pembaruan, kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan (Luk. 4:18-21). Peran gereja sebagai agen pembaharu di dalam masyarakat pada abad pertama sangat terlihat. Sebagai bentuk penghambaan diri dan ketaatan kepada teladan Yesus, gereja juga mengambil bagian dalam persoalan-persoalan sosial. Dalam sejarahnya, gereja mengalami perkembangan struktur, liturgi, dan teologi sesuai konteks zaman. Keanekaragaman ini melahirkan berbagai denominasi, namun tetap merujuk pada satu dasar, yaitu Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.

Gereja dalam sejarah Gereja berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, serta memberikan bimbingan spiritual. Selain itu, Gereja juga berperan sebagai lembaga sosial yang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Hartono & others, 2018). Dalam era globalisasi dan teknologi yang cepat, gereja dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan pesan Injil dan menjawab tantangan zaman. Perkembangan Gereja sepanjang sejarah menunjukkan dinamika

yang menarik. Dapat kita lihat dari gereja perdana yang sederhana hingga berbagai denominasi yang ada saat ini, setiap fase sejarah ini memberikan kontribusi bagi pemahaman kita mengenai Gereja. Dalam perkembangannya, pemahaman ini diintegrasikan dengan berbagai penafsiran dan tradisi teologis, sehingga menciptakan bentuk-bentuk organisasi gereja yang beragam diseluruh dunia.

Ditengah percepatan perubahan zaman, gereja menghadapi tantangan kompleks untuk tetap relevan dengan panggilannya. Arus globalisasi, revolusi digital dan menguatnya individualisme telah membuat relasi antar manusia semakin renggang, kepedulian sosial melemah dan kesaksian iman kehilangan daya pengaruhnya. Secara historis, identitas sejati bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), kesaksian (marturia). Namun dalam praktik masa kini, banyak gereja yang hanya menekankan salah satu aspek saja dan melupakan aspek lainnya, hal ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, solusi instan dan ekspresi verbal dimedia sosial daripada praktik langsung.

Marturia, koinonia, dan diakonia merupakan fondasi dasar yang menggambarkan identitas dan misi gereja di dunia. Ketiganya menunjukkan bahwa gereja bukan hanya sekadar tempat beribadah, tetapi sebuah komunitas rohani yang dipanggil untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani.

a. Marturia (Kesaksian)

Marturia berarti kesaksian, yaitu tugas gereja untuk memberitakan Injil dan menyatakan kebenaran Allah kepada dunia. Kesaksian ini dilakukan melalui pewartaan firman, pengajaran, penginjilan, serta melalui kehidupan orang percaya yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus. Marturia menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk membawa kabar baik tentang keselamatan kepada semua orang, sekaligus menjadi saksi atas kebenaran dan keadilan Allah di tengah dunia.

b. Koinonia (Persekutuan)

Koinonia berarti persekutuan, yaitu hubungan rohani yang erat antara orang percaya sebagai tubuh Kristus. Koinonia mencakup kebersamaan dalam ibadah, doa, pembelajaran firman, saling mendukung, dan membangun satu sama lain dalam kasih. Prinsip ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya organisasi, melainkan komunitas iman yang hidup, di mana setiap anggota terhubung dan saling melengkapi sebagai keluarga Allah.

c. Diakonia (Pelayanan)

Diakonia berarti pelayanan, yaitu panggilan gereja untuk melayani sesama, terutama mereka yang membutuhkan: yang miskin, sakit, tertindas, atau berada dalam

kesulitan. Diakonia diwujudkan melalui tindakan nyata seperti memberi bantuan, membela keadilan, merawat yang lemah, dan menghadirkan kasih Kristus secara praktis. Diakonia menunjukkan bahwa kasih Allah harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Ketiga pilar ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, karena melalui *martyria* gereja menyatakan iman, melalui *koinonia* gereja mengalami pertumbuhan rohani, dan melalui diakonia gereja menjadi berkat bagi dunia. Gereja bukanlah bagian yang terpisah dari semua dinamika yang ada di dalam dunia ini melalui sejarah, namun gereja tumbuh dan berkembang melalui mani festasi Allah sebagai Roh bersama-sama dengan pergerakan sejarah dunia. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, Gereja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sekularisasi, materialisme, hingga isu-isu sosial yang mendesak. Di satu sisi, tantangan ini mendorong Gereja untuk melakukan refleksi mendalam tentang identitas dan misinya. Di sisi lain, ini juga menjadi peluang bagi Gereja untuk memperbarui cara pelayanannya agar lebih relevan dengan konteks zaman (Tuai, 2020).

Fungsi Gereja dalam Kehidupan Kristen

Gereja memiliki posisi yang sangat signifikan dalam kehidupan orang Kristen karena merupakan komunitas umat Allah yang dipanggil untuk hidup dan melayani dengan sesuai kehendak-Nya. Dalam perspektif iman Kristen, gereja bukan sekadar sebuah bangunan untuk beribadah, tetapi merupakan kumpulan orang-orang percaya yang bersatu dalam Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Ini ditegaskan dalam Alkitab bahwa gereja adalah tubuh Kristus, dan setiap orang percaya adalah bagian dari tubuh tersebut (1 Korintus 12:27). Maka dari itu, gereja menjadi platform utama bagi umat Kristen untuk berkembang secara rohani dan menjalani iman yang benar. Jemaat memahami bahwa gereja bukan bangunannya tetapi persekutuan orang percaya yang saling membangun, menguatkan, membantu satu dengan yang lain (Boangmanalu et al., 2023).

Salah satu peran utama gereja dalam kehidupan Kristen adalah sebagai tempat persekutuan atau *koinonia*. Melalui persekutuan gereja, umat Kristen bisa saling mengenal, mendukung, dan meningkatkan iman masing-masing. Dalam (Kisah Para Rasul 2:42) dijelaskan bahwa jemaat pada masa awal berfokus pada pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Ini menunjukkan bahwa gereja adalah tempat di mana orang-orang percaya hidup bersatu dalam kasih Kristus.

Selain fungsi persekutuan, gereja juga berperan sebagai tempat pembinaan dan pengajaran iman atau didaskalia. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan agar jemaat memahami iman Kristen secara tepat dan dapat menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui khotbah, pengajaran Alkitab, katekisasi, dan pembinaan rohani, gereja mendukung orang-orang percaya untuk mencapai kedewasaan dalam iman. Alkitab menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diinspirasi oleh Allah dan berguna untuk mengajar, menunjukkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai tempat pendidikan rohani yang membentuk karakter Kristen (Dr Christian De Jong, 1990).

Fungsi gereja yang juga sangat penting adalah pelayanan kasih atau diakonia. Gereja dipanggil untuk melayani orang lain tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Pelayanan ini adalah wujud nyata dari kasih Allah yang terwujud dalam tindakan nyata, seperti membantu orang yang kurang beruntung, merawat orang sakit, dan membela yang tertindas. Yesus sendiri mengajarkan bahwa melayani orang lain sama dengan melayani Dia (Matius 25:35-40). Melalui diakonia gereja membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya soal kata-kata, melainkan juga tindakan kasih.

Gereja memiliki fungsi kesaksian dan penginjilan atau marturia. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dan menjadi saksi Kristus di dunia. Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya menekankan bahwa gereja harus pergi dan menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (Matius 28:19-20). Kesaksian ini tidak hanya dilakukan melalui penginjilan secara verbal, tetapi juga melalui cara hidup yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah. Dengan menjalankan fungsi marturia, gereja berpartisipasi dalam rencana keselamatan Allah bagi dunia.

Gereja juga berfungsi sebagai tempat ibadah atau leiturgia. Dalam ibadah, umat Kristen memuliakan Allah, bersyukur, dan menyerahkan hidup mereka kepada-Nya. Ibadah menjadi inti dari kehidupan gereja karena melalui ibadah, jemaat mengalami pertemuan dengan Allah yang memperbarui iman dan komitmen mereka. Mazmur 95:6 mengajak umat Tuhan untuk datang dan menyembah, serta sujud di hadapan Allah sebagai Pencipta. Melalui ibadah yang benar, gereja diperlengkapi secara rohani untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan sesuai kehendak Tuhan. Dengan begitu, peran gereja dalam kehidupan Kristiani meliputi komunitas, pengajaran, pelayanan, kesaksian, dan ibadah. Semua peran ini saling terhubung dan ditujukan untuk memperkuat iman orang-orang percaya serta menampilkan kasih dan kebenaran Allah di dalam dunia. Gereja menjadi alat yang digunakan oleh Allah untuk membentuk kehidupan orang Kristen agar semakin mirip dengan Kristus dan bisa menjadi cahaya serta garam bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja sebagai persekutuan umat Allah dipanggil untuk tetap setia pada identitas teologisnya sekaligus responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pemahaman eklesiologi yang benar menolong gereja untuk menjalankan panggilan koinonia, marturia, diakonia, dan didaskalia secara kontekstual tanpa mengabaikan dasar iman Kristen. Oleh karena itu, gereja disarankan untuk terus melakukan refleksi teologis melalui kajian Alkitab dan tradisi gereja, serta terbuka terhadap pembaruan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, gereja perlu memperkuat peran pendidikan, pelayanan sosial, dan kesaksian iman agar kehadirannya semakin bermakna bagi masyarakat luas, sehingga gereja sungguh-sungguh dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia yang terus mengalami perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas Kerjasama tim yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang berharga sehingga penulisan karya ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh tim atas dedikasi dan semangat yang tidak pernah surut dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5:13 tentang garam dunia di tengah era disrupsi. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.7>
- Boangmanalu, F. N. U., Sihombing, M. T., Pakpahan, M., Rumabutar, K., & Manullang, M. (2023). Rahasia keberhasilan penanaman gereja melalui kepribadian seorang hamba. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.97>
- Boangmanalu, F. N. U., Sihombing, W. F., & Antonius, S. (2023). Status beragama versus hidup beragama. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 21(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Ed. ke-4). Pustaka Pelajar.
- De Jong, C. (1990). *Menuju keesaan gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi pengembangan karunia melayani dan memimpin dalam gereja lokal pada Generasi Z di era digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>

- Hartono, H., et al. (2018). Mengaktualisasikan amanat agung Matius 28:19–20 dalam konteks era digital. *Kurios*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Karman, Y. (2007). *Bunga rampai teologi Perjanjian Lama* (hlm. 310–329). BPK Gunung Mulia.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Nainggolan, B. D. (2014). Konsep amanat agung berdasarkan Matius 28:18–20 dalam misi. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 6(2), 15–45.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan dan strategi gereja menjalankan misi Allah dalam menghadapi penerapan industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.83>
- Sianturi, R. N. (2020). Gereja tanpa mimbar: Sebuah model kepemimpinan eklesial feminis. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 126–140. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.19>
- Silaban, L. B., Nababan, A. P. H., Nasution, J. A., & Manullang, M. (2023). Pentingnya penanaman gereja menghasilkan pertumbuhan gereja yang sehat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1026–1034.
- Simamora, R. H. (2013). Gereja dan transformasi Kristen: Suatu tinjauan kritis terhadap misi gerakan transformasi. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 85–110. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. PBMR ANDI.
- Tuai, A. (2020). Strategi pelibatan anggota jemaat mewujudkan misi gereja yang sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 188–200. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>